

Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Negeri 2 Cilegon

Abstract

This study aims to analyze the development of students' disciplinary character through religious activities at SMP Negeri 2 Cilegon and to identify the supporting and inhibiting factors. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving student affairs teachers, guidance and counseling teachers, Islamic education teachers, and students. The data were then analyzed using the Miles and Huberman model, with triangulation applied to ensure data validity. The results show that activities such as morning Qur'an recitation (tadarus), congregational prayer, religious lectures (tausiyah), and Islamic studies play a significant role in instilling punctuality, obedience to rules, and students' sense of responsibility. Supporting factors include consistent implementation of rules, teachers' role modeling, and collaboration with parents, while inhibiting factors include the large number of students and peer influence. Thus, the development of disciplinary character through religious activities is a gradual process that requires shared commitment, consistency, and a persuasive approach so that disciplinary values can be sustainably internalized within students.

Keywords: *Disciplinary, Religious activities, Habituation, Character education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Cilegon serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kesiswaan, guru BK, guru PAI, serta siswa, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, tausiyah, serta kajian keagamaan berperan dalam menanamkan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab siswa. Faktor pendukung meliputi konsistensi penerapan aturan, keteladanan guru, dan kerja sama dengan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah jumlah siswa yang besar dan pengaruh teman sebaya. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan merupakan proses bertahap yang memerlukan komitmen bersama, konsistensi, dan pendekatan persuasif agar nilai disiplin dapat terinternalisasi secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Kata kunci: *Karakter disiplin, Kegiatan keagamaan, Pembiasaan, Pendidikan karakter.*

A. Pendahuluan

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar, terencana dalam menciptakan suasana belajar sehingga anak didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki nilai-nilai keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, bangsa dan negaranya.¹

¹ Nur Haris Ependi, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023), 1.

Konteks Pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan yang secara sistematis membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program dan kegiatan. Pembentukan karakter disiplin tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan konsisten. Oleh karena itu sekolah dituntut untuk merancang kegiatan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan kedua setelah rumah yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter dapat dijalankan dengan lebih efektif di sekolah, mengingat sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan di lingkungan tersebut.² Langkah efektif untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter adalah membangun suasana yang positif dan mendukung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan yang sehat dan penuh keteladanan dapat membantu anak berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik.³ Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi dari kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai karakter dalam kehidupan anak.

Pembinaan dan pendidikan karakter menjadi langkah penting untuk menghadapi derasnya arus informasi yang memengaruhi kehidupan anak-anak saat ini. Tidak sedikit anak yang mudah terpengaruh dan menghabiskan banyak waktu pada aktivitas yang kurang bermanfaat. Dalam situasi seperti ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai upaya pencegahan sekaligus solusi dalam mengatasi kemerosotan nilai dan krisis karakter di tengah masyarakat.⁴

Namun, berbagai fenomena di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih menghadapi tantangan, seperti keterlambatan hadir, kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib, serta rendahnya kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab akademik. Permasalahan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan represif berupa sanksi, melainkan membutuhkan strategi pembinaan yang bersifat preventif dan berkelanjutan melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Apabila dihubungkan dengan konsep disiplin sebagai proses pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku, maka kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah memiliki peluang yang cukup besar dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik. Hal ini karena

² Moh. Hamim Marzuki, Ali Imron. Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan, *Prosiding dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri 2023*, Vol. 2, 2023, 73.

³ Nur Haris Ependi, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023), 5.

⁴ Kiagus Abdul Gamal, Ermis Suryana, Tutut Handayani. Pembinaan Karakter Disiplin dan Relegius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir, *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, 2022, 267

kegiatan tersebut menuntut adanya keteraturan waktu, tata pelaksanaan yang jelas, serta kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga dapat menjadi sarana pembinaan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Melalui kegiatan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, atau shalat berjamaah, peserta didik dilatih untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dijalankan.

Namun, realitas di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik masih menjadi tantangan. Fenomena yang sering ditemukan antara lain keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib, serta rendahnya kesadaran dalam melaksanakan tanggung jawab belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan strategi pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui pemberian sanksi tetapi juga melalui pembiasaan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

SMP Negeri 2 Cilegon sebagai sekolah negeri yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam budaya sekolah menjadi fokus utama yang menarik untuk diteliti. Implementasi kegiatan religius secara terstruktur berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Namun, efektivitas kegiatan tersebut perlu dianalisis secara mendalam untuk mengetahui proses, strategi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kajian mengenai pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan formal. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai moral dan kedisiplinan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum dan Mufid mengungkapkan bahwa integrasi kegiatan keagamaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat menumbuhkan sikap disiplin melalui pembiasaan ibadah yang rutin serta pengawasan yang konsisten di lingkungan sekolah.⁵ Temuan serupa dikemukakan oleh Afdyulistiana dkk, yang menyatakan bahwa aktivitas seperti shalat berjamaah dan hafalan Al-Qur'an dapat melatih siswa untuk menghargai waktu, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan yang berlaku.⁶ Dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan juga menghadapi berbagai tantangan. Hasnadi dan Santi menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang keluarga serta pengaruh lingkungan di luar sekolah dapat memengaruhi konsistensi perilaku disiplin siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial.⁷

⁵ Bahrul Ulum, Mufid. Upaya Membentuk Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, 2025.

⁶ Afdyulistiana Afda, dkk. Upaya Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Mi Islamiyah Palangka Raya, *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol. 19, No. 1, 2025.

⁷ Hasnadi, Cut Shella Mei Santi. The Implementation of Character Education Through Religious Activities in the School, *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2026.

Studi literatur menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan efektif sebagai media pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin melalui keteladanan, penguatan, dan budaya sekolah. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan di sekolah berbasis agama atau madrasah. Kajian pada sekolah negeri umum dengan karakteristik siswa yang heterogen masih terbatas.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menelaah secara komprehensif bagaimana proses pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cilegon sebagai sekolah negeri. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan bentuk kegiatan yang diterapkan, tetapi juga memahami dinamika, konteks, serta interaksi antarunsur yang terlibat di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Cilegon serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Metode studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu konteks tertentu, yaitu proses pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.⁸

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cilegon yang dipilih secara purposive. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur sebagai bagian dari budaya sekolah.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan fokus penelitian.⁹ Informan dalam penelitian ini meliputi guru bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling (BK), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta beberapa siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cilegon. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program kegiatan keagamaan yang terstruktur dan rutin sebagai bagian dari budaya sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, situs resmi SMP Negeri 2 Cilegon, buku, artikel, serta sumber lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman

⁸ Nazar Naamy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), 72.

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 217-218.

yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

No.	Aspek	Indikator	Sumber Data
1.	Pelaksanaan kegiatan	Jenis kegiatan keagamaan	Guru kesiswaan, BK, dan PAI
2.	Peran guru	Keteladanan	Guru kesiswaan, BK, dan PAI
3.	Pembiasaan	Proses internalisasi nilai	Guru kesiswaan, BK, dan PAI
4.	Respon siswa	Partisipasi siswa, sikap terhadap kegiatan	Guru kesiswaan, BK, PAI, dan siswa
5.	Faktor pendukung dan penghambat	Lingkungan sekolah	Guru kesiswaan, BK, PAI, dan siswa
6.	Pengaruh kegiatan	Perubahan perilaku	Guru kesiswaan, BK, PAI, dan siswa

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Wawancara

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Menurut Muhibbin yang dikutip oleh Nur Haris dalam buku Pendidikan Karakter, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang menuju kedewasaan melalui kegiatan belajar dan latihan. Sementara itu, Hafid menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir, baik fisik maupun mental, agar ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.¹⁰

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *Character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁰ Nur Haris Ependi, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023), 3.

Dalam pandangan Al-Ghazali, karakter sepadan dengan akhlak atau budi pekerti karena keduanya merujuk pada kualitas batin yang membentuk perilaku seseorang. Dalam *Ihya Ulumuddin* Juz 3, dijelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah menyatu dalam jiwa, sehingga seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa perlu banyak pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Al-Ghazali menegaskan bahwa nilai akhlak atau karakter bergantung pada bagaimana ia diwujudkan dalam tindakan nyata. Karakter yang baik akan tampak dari kebiasaan berbuat baik, sedangkan karakter yang buruk terlihat dari perilaku yang menyimpang.¹¹

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembinaan nilai-nilai moral, sikap, dan budi pekerti yang bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk berkembang tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara etis dan emosional.

Dalam hal ini pendidikan karakter mencakup kemampuan berpikir secara moral (*moral reasoning*), menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (*moral behaviour*), serta memiliki kepekaan perasaan terhadap nilai moral (*moral feeling*). Ketiga aspek tersebut saling melengkapi agar peserta didik tidak hanya memahami kebaikan secara teori, tetapi juga mampu merasakannya dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.¹²

Menurut Thomas Lickona, karakter dapat dipahami sebagai kecenderungan atau sifat dasar yang dimiliki seseorang dalam merespons berbagai situasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral. Karakter tersebut tercermin dalam perilaku nyata yang ditunjukkan melalui sikap positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, sikap menghargai orang lain, kedisiplinan, serta berbagai nilai kebajikan lainnya.¹³ Thomas Lickona juga mengemukakan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tiga unsur utama yang saling berkaitan. Ketiga unsur tersebut meliputi:

- a. Pengetahuan moral (*moral knowing*), yaitu pemahaman seseorang tentang nilai dan prinsip kebaikan yang didalamnya mencakup kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai-nilai etis, kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain, penalaran moral, keterampilan mengambil keputusan, serta mengenali diri sendiri.
- b. Perasaan moral (*moral feeling*), yaitu aspek emosional yang mendukung seseorang untuk mencintai dan menghargai kebaikan. Unsur ini

¹¹ Mainuddin, Tobroni, Moh. Nurhakim. Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg, dan Thomas Lickona, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, 2023, 284.

¹² Nur Haris Ependi, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023), 4.

¹³ Das Salirawati. Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 2, 2012, 218

mencakup hati nurani, rasa percaya diri, empati, kecintaan terhadap kebaikan, kemampuan mengendalikan diri, dan sikap rendah hati.

- c. Tindakan moral (*moral action*), merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam perilaku sehari-hari. Tindakan moral lahir dari perpaduan antara pemahaman yang benar dan dorongan batin yang kuat, yang kemudian tampak dalam bentuk kemampuan bertindak, kemauan untuk berbuat baik, serta kebiasaan melakukan kebaikan secara konsisten.¹⁴

Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan tetapi juga merasakannya dalam hati dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan menyeluruh.

2. Disiplin

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah karakter disiplin, karena disiplin menjadi fondasi dalam membangun sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah menengah pertama, pembentukan karakter disiplin menjadi tantangan tersendiri mengingat peserta didik berada pada fase transisi perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial.

Istilah disiplin berasal dari kata *Disciple* yang berarti seseorang dengan kesadaran dan kemauan sendiri mengikuti serta belajar dari seorang pemimpin. Dalam konteks pendidikan, orang tua dan guru berperan sebagai pembimbing, sedangkan anak berada pada posisi sebagai pembelajar yang diarahkan menuju kehidupan yang bermanfaat dan sejahtera.¹⁵

Menurut Wyckof, disiplin merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan menumbuhkan sikap tertib serta kemampuan mengendalikan diri. Ia juga menjelaskan bahwa disiplin adalah karakter yang terbentuk melalui proses belajar dan dipengaruhi oleh pembiasaan serta latihan yang diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Oleh karena itu, disiplin dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang dilakukan oleh lingkungan sosial untuk menanamkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan yang disepakati bersama. Melalui disiplin, anak belajar memahami dan menjalankan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.¹⁶

Karakter tidak terbentuk secara langsung sejak seseorang lahir. Pada awal kehidupannya, manusia belum memahami nilai dan sikap yang tepat dalam

¹⁴ Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 4-5.

¹⁵ Imam Musbikin. *Pendidikan Karakter Disiplin*. (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 4.

¹⁶ Imam Musbikin. *Pendidikan Karakter Disiplin*. (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 4.

menjalani kehidupan. Karena itu, sikap disiplin tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui bimbingan dan teladan dari orang tua, guru, serta lingkungan sekitarnya.¹⁷ Nilai disiplin membimbing siswa agar taat pada aturan, mampu mengelola waktu dengan baik, serta bersikap tertib dalam setiap aktivitas yang dijalani. Melalui pembiasaan tersebut, anak belajar untuk menghormati ketentuan yang berlaku, memanfaatkan waktu secara efektif, dan bertindak secara teratur dalam berbagai kegiatan sehari-hari.¹⁸

Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami berbagai nilai kebaikan, tetapi dapat menanamkan dalam diri dan menerapkan dalam sikap, perilaku, serta tutur kata sehari-hari. Artinya, pengetahuan tentang nilai moral perlu diolah menjadi kesadaran batin yang nantinya tercermin dalam tindakan nyata.¹⁹

Tujuan penerapan disiplin adalah membantu anak belajar memahami perilaku yang baik serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan ketika dewasa. Melalui disiplin, anak dapat membentuk kemampuan mengendalikan diri sehingga mampu menyesuaikan perilakunya dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial maupun budaya tempat mereka hidup.²⁰

Disiplin juga berperan dalam membantu peserta didik memahami mana tindakan yang harus dilakukan, mana yang perlu dihindari, serta perilaku apa yang dianggap pantas dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sikap disiplin sudah tertanam dalam diri seseorang, pelaksanaannya tidak lagi dianggap sebagai suatu paksaan. Sebaliknya, individu justru akan merasa tidak nyaman apabila tidak menjalankan sikap disiplin tersebut.²¹

Tingkat kedisiplinan siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator yang berkaitan dengan disiplin waktu dan disiplin perilaku.

Disiplin waktu antara lain ditunjukkan dengan:

- a. Datang ke sekolah dan mengikuti kegiatan belajar tepat waktu, termasuk mengatur waktu belajar di rumah.
- b. Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat proses pembelajaran berlangsung.

¹⁷ Siti Mariam, Akhmad Shunhaji, Susanto. Kepembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Di Tk Islam Al Jihad Ciputat Tangerang Selatan, *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, Vol. 4, No. 8, 2023, 891.

¹⁸ Sri Hartati, Masniar, Hapni Laila Siregar. Implementasi Pendidikan Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11, No. 4, 2026, 274-275.

¹⁹ Nur Haris Ependi, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023), 5.

²⁰ Saepulloh. Penerapan Teori Behaviorisme dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 6, 2024, 862

²¹ Unik Hanifah Sabila, dkk. Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 3, 2020, 337

- c. Mengerjakan serta mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.²²

Sementara itu, disiplin perilaku dapat terlihat melalui:

- 1) Ketaatan terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah.
- 2) Memiliki kesungguhan dalam belajar dan tidak bersikap malas.
- 3) Mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyuruh orang lain menggantikan tanggung jawabnya.
- 4) Bersikap jujur dan tidak berbohong.
- 5) Menunjukkan perilaku yang baik selama proses belajar, seperti tidak mencontek, tidak membuat keributan, serta tidak mengganggu teman yang sedang belajar.²³

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam yang dilaksanakan secara terprogram dan berkesinambungan di lingkungan sekolah. Pelaksanaannya berada di bawah arahan dan bimbingan pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembinaan keagamaan siswa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan diri menjalankannya secara nyata.²⁴

Kegiatan keagamaan dalam konteks pendidikan bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi sarana pembentukan nilai moral dan spiritual.²⁵ Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai ketakwaan.²⁶

Berdasarkan pedoman mengenai kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, terdapat beberapa jenis kegiatan keagamaan yang dapat dikembangkan di lingkungan sekolah. Dalam panduan tersebut disebutkan bahwa terdapat delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat diterapkan sebagai sarana pembinaan nilai-nilai religius peserta didik, yaitu:

- a. Pelatihan ibadah mencakup kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan rukun Islam seperti salat, zakat, puasa, dan haji, serta berbagai bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah maupun fardhu kifayah.

²² M. Rais. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 2, No. 2, 2023, 264

²³ M. Rais. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 2, No. 2, 2023, 264

²⁴ Hasan Basri, Andewi Suhartani, Siti Nurhikmah. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No.2, 2023, 1527.

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

- b. Tilawah Tahsin al-qur'an (TTQ)
- c. Apresiasi seni dan Kebudayaan Islam
- d. Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI)
- e. Tadabbur dan Tafakkur Alam
- f. Pesantren kilat
- g. Kegiatan perpustakaan bertujuan mengembangkan dan menjaga budaya membaca melalui pengelolaan perpustakaan yang baik
- h. Kunjungan Studi.²⁷

4. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Cilegon

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Cilegon meliputi:

- a. Tadarus pagi
Tadarus dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Kamis pukul 07.00–07.30 WIB dan dipimpin oleh pengurus kerohanian di masing-masing kelas. Kegiatan ini menjadi cara bagi sekolah untuk membiasakan siswa memulai hari dengan aktivitas religius sekaligus melatih ketenangan, fokus, dan keteraturan sejak awal kegiatan belajar.
- b. Shalat Dhuha
Pada waktu istirahat pertama, siswa diberi kesempatan untuk melaksanakan shalat dhuha. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan beribadah sekaligus melatih kedisiplinan waktu dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan aktivitas di sekolah.
- c. Shalat Dzuhur Berjamaah dilanjut dengan nasihat dari guru
Pada istirahat kedua, siswa muslim melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara tertib. Setelah shalat, guru memberikan nasihat singkat yang berisi penguatan nilai moral, motivasi belajar, serta arahan mengenai sikap dan perilaku yang baik. Kegiatan ini membantu menanamkan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran spiritual.
- d. Pembacaan Surah Yasin dan doa bersama setiap hari Jum'at
Setiap hari Jumat kegiatan diawali dengan pembacaan Surah Yasin dan doa bersama di aula sekolah. Kegiatan ini melatih siswa untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, serta menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai keagamaan.
- e. Siswa laki-laki mengikuti shalat Jum'at berjamaah di masjid
Pada hari Jumat, siswa laki-laki melaksanakan shalat Jumat berjamaah di masjid. Kegiatan ini melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta

²⁷ Ni' Matuz Zahroh, Akhmad Khamdani. Kegiatan Keagamaan Dalam Menunjang Pembelajaran PAI Peserta Didik Di SD Yimi Gresik. Tadrisuna (Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman), Vol. 3, No. 1, 2020, 20-21

kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

- f. Sedangkan siswa perempuan mengikuti kajian muslimah

Sementara itu, siswa perempuan mengikuti kajian muslimah yang dipandu oleh guru atau pembina keagamaan. Kegiatan ini membahas materi keislaman seperti akidah, ibadah, dan akhlak, serta bertujuan membentuk sikap yang santun dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin tersebut, sekolah berupaya menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta karakter religius dalam diri siswa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Cilegon

Keberhasilan dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa sangat bergantung pada konsistensi dalam penerapannya. Melalui wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, seperti yang diungkap oleh guru bidang kesiswaan:

“Faktor yang mendukung kedisiplinan siswa salah satunya adalah keteladanan guru serta konsistensi sekolah dalam menerapkan aturan yang telah ditetapkan.”

Menurut guru BK dan guru PAI pula disiplin bukanlah sikap yang dapat terbentuk hanya melalui satu atau dua kali pengarahan. Setiap anak memiliki karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga diperlukan ketegasan yang disertai kesabaran dalam membimbing mereka. Aturan yang telah ditetapkan perlu dijalankan secara berkelanjutan agar anak memahami bahwa kedisiplinan bukan sekadar tuntutan sesaat, melainkan kebiasaan yang harus dipatuhi setiap hari. Berikut beberapa faktor pendukung kedisiplinan siswa:

- a. **Ketegasan dan konsistensi** dalam memberikan tindak lanjut atas setiap pelanggaran aturan merupakan faktor utama dalam menumbuhkan sikap disiplin. Bentuk konsekuensi yang diberikan perlu disesuaikan dengan tingkat kesalahan, misalnya berupa teguran, sanksi yang mendidik, atau langkah pembinaan lainnya yang bersifat memperbaiki.

Upaya membangun kedisiplinan juga menuntut adanya pengawasan yang berkelanjutan agar aturan benar-benar dijalankan secara konsisten. Hal ini mencakup pengamatan terhadap aktivitas, interaksi, serta perilaku individu maupun kelompok.²⁸ Guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Sebagian besar siswa mengikuti dengan tertib, meskipun terkadang masih ada yang perlu diingatkan. Oleh karena itu guru perlu memberikan arahan, pengawasan, serta nasihat kepada siswa agar mereka memahami pentingnya kegiatan tersebut.”

²⁸ Fuad Hilmi. The Role of Islamic Character Education in Developing Discipline in Schools, *Edukasi: Journal of Educational Research*, Vol. 3, No. 2, 2023, 21.

Siswa juga menilai bahwa rutinitas kegiatan keagamaan, seperti tadarus pagi dan salat berjamaah, membantu mereka terbiasa mengatur waktu. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten menciptakan pola perilaku yang berulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka mengikuti kegiatan tersebut karena kewajiban, tetapi lama-kelamaan muncul kesadaran pribadi untuk hadir tepat waktu. Seperti ungkapan siswa A ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya kegiatan tersebut cukup baik karena membuat kami lebih terbiasa beribadah dan lebih tertib.”

Selain itu siswa B juga mengungkapkan:

“Kegiatan keagamaan sangat mempengaruhi kedisiplinan kami, kami menjadi lebih disiplin, lebih terbiasa beribadah, dan lebih menghargai waktu.”

- b. **Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua** menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Melalui kerja sama yang baik, pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat selaras dengan pengawasan di rumah. Orang tua perlu mengetahui perkembangan perilaku anak di sekolah, sementara pihak sekolah juga perlu mendapatkan informasi tentang sikap anak ketika berada di rumah. Dengan komunikasi yang terbuka, berbagai permasalahan dapat lebih cepat dikenali dan diselesaikan bersama. Seperti yang diungkap oleh guru bidang kesiswaan:

“Selain konsistensi dalam menerapkan aturan, dukungan dari seluruh guru serta kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu dalam membina kedisiplinan siswa.”

Guru BK juga mengungkapkan bahwa jika siswa melakukan pelanggaran berulang diperlukannya komunikasi antara guru dengan orang tua, beliau mengatakan:

“Jika pelanggaran dilakukan berulang kali, biasanya kami akan menghubungi orang tua untuk bekerja sama dalam membimbing siswa.”

Pembentukan karakter disiplin tidak dapat terjadi secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen bersama antara sekolah dan keluarga. Guru berperan menanamkan aturan serta memberikan teladan di sekolah, sedangkan orang tua bertugas membimbing dan mengawasi perilaku anak di rumah agar tetap sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku.

Di samping peluang keberhasilan, proses pembentukan disiplin siswa juga menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara guru mengemukakan, beberapa faktor penghambat atau kendala utama yang dihadapi

sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) **Jumlah peserta didik yang cukup besar**, menjadi salah satu kendala dalam proses pembinaan disiplin di sekolah. Kondisi ini membuat pengawasan terhadap setiap siswa tidak dapat dilakukan secara maksimal. Padahal, penanaman nilai kedisiplinan dan keagamaan membutuhkan perhatian, keteladanan, serta pendampingan yang berkelanjutan dari para guru. Seperti yang diungkap oleh guru bidang kesiswaan:

“Jumlah siswa yang cukup banyak membuat pengawasan menjadi lebih menantang.”

Selain itu, banyaknya siswa juga memengaruhi pengelolaan berbagai kegiatan di sekolah. Guru perlu mengatur waktu dan tenaga lebih besar untuk memastikan seluruh siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan disiplin harus direncanakan serta dikoordinasikan dengan baik agar tetap berjalan seimbang dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

- 2) **Pengaruh teman sebaya** menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter disiplin, terutama pada masa remaja. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan, bahkan terkadang lebih mengikuti ajakan teman dibandingkan arahan guru atau orang tua. Jika lingkungan pertemanan memberikan pengaruh negatif, hal tersebut dapat menghambat terbentuknya sikap disiplin.

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya memegang peranan besar dalam kehidupan sosial siswa. Lingkungan pertemanan dapat menjadi sumber motivasi dan semangat, namun juga berpotensi membawa pengaruh kurang baik apabila terlibat dalam perilaku negatif. Remaja yang berada di lingkungan teman-teman yang tertib dan memiliki orientasi akademik yang jelas cenderung lebih mudah menjaga semangat belajar serta mempertahankan sikap disiplin dalam kesehariannya.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengakui bahwa ajakan teman sering kali memengaruhi perilaku mereka, seperti menunda mengikuti kegiatan keagamaan atau bercanda saat kegiatan berlangsung. Namun, lingkungan pertemanan yang positif juga dapat menjadi sumber motivasi yang mendorong siswa untuk tetap tertib dan semangat belajar. Siswa C mengungkapkan:

“Kadang-kadang iya, terutama jika ada teman yang mengajak bercanda atau tidak serius. Tapi biasanya kami mencoba tetap mengikuti

²⁹ Falya Utami Putri, RR. Sri Kartikowati, Nadya Fadilah Fidhyallah. The Influence of Family Environment and Peers on Student Learning Discipline at Vocational High School 12 Jakarta, *Radiant: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, Vol. 6, No. 3, 2025, 252-253.

kegiatan dengan baik meskipun ada teman yang bercanda.”

Pemahaman yang menyeluruh mengenai pengaruh pergaulan sebaya serta kebiasaan membolos sangat diperlukan dalam menyusun langkah pencegahan yang tepat. Guru, konselor, dan pihak sekolah perlu menjalin kerja sama untuk menciptakan suasana sosial yang mendorong perilaku positif. Di samping itu, siswa juga perlu dibimbing agar mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan menempatkan diri sebagai sosok yang dapat dipercaya dan diajak berdiskusi, guru dan orang tua dapat lebih mudah mengarahkan serta membimbing anak menuju perilaku yang positif. Pendekatan yang hangat dan persuasif akan membantu siswa merasa dihargai, sehingga lebih terbuka dalam menerima nasihat dan bimbingan yang diberikan.³⁰ Melalui upaya bersama tersebut, diharapkan tingkat ketidakhadiran dapat ditekan, sekaligus mendorong peningkatan prestasi belajar dan kualitas hubungan sosial antar siswa di lingkungan sekolah.

6. Dampak kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter disiplin siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta tanggapan guru dan siswa, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin. Dampak tersebut terlihat dalam beberapa aspek berikut.

- a. Meningkatkan disiplin waktu. Kegiatan seperti tadarus pagi dan salat berjamaah melatih siswa untuk hadir tepat waktu serta mengikuti kegiatan secara tertib. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang membantu siswa membangun pola perilaku yang lebih teratur.
- b. Menumbuhkan kepatuhan dan tanggung jawab. Melalui pelaksanaan ibadah bersama, siswa terbiasa mematuhi aturan yang berlaku. Penerapan tata tertib yang konsisten membuat siswa memahami pentingnya tanggung jawab terhadap setiap tindakan.
- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan religius secara bersama-sama membentuk budaya sekolah yang lebih tertib dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Secara umum, kegiatan keagamaan tidak hanya meningkatkan aspek spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter disiplin di SMP Negeri 2

³⁰ Yohanista Bibiana Ose Labaona, Margaretha Dhiu. The Influence of Peers on Students' Truancy Behavior, *TOFEDU: The Future of Education Journal*, Vol. 4, No. 9, 2025, 5076

Cilegon dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti tadarus pagi, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah disertai tausiyah, pembacaan Surah Yasin dan doa bersama setiap Jumat, shalat Jum'at bagi siswa laki-laki, serta kajian muslimah bagi siswa perempuan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi media pembiasaan yang menanamkan nilai ketepatan waktu, keteraturan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan. Melalui proses pembiasaan yang konsisten, nilai disiplin secara bertahap terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Keberhasilan pembentukan karakter disiplin didukung oleh konsistensi penerapan aturan, keteladanan guru, serta komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pembinaan perilaku siswa. Akan tetapi, proses ini juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain jumlah peserta didik yang besar sehingga membatasi intensitas pembinaan, pengelolaan kegiatan yang memerlukan koordinasi matang, serta pengaruh teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Cilegon merupakan proses yang bersifat bertahap dan kontekstual, yang memerlukan komitmen bersama, konsistensi pelaksanaan, serta pendekatan yang persuasif dan humanis agar nilai-nilai disiplin dapat tumbuh dan melekat dalam diri peserta didik.

E. Daftar Pustaka

- Afda, Afdayulistiana, dkk. "Upaya Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Mi Islamiyah Palangka Raya." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 19, no. 1 (2025).
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Basri, Hasan, Andewi Surhatani, dan Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1527.
- Ependi, Nur Haris, and dkk. *Pendidikan Karakter*. Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Gamal, Kiagus Abdul, Ermis Suryana, dan Tutut Handayani. "Pembinaan Karakter Disiplin dan Relegius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir." *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9, no. 2 (2022): 267.
- Hartati, Sri, Masniar, dan Hapni Laila Siregar. "Implementasi Pendidikan Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 4 (2026): 274-275.
- Hasnadi, dan Cut Shella Mei Santi. "The Implementation of Character Education

- Through Religious Activities in the School." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2026).
- Hilmi, Fuad. "The Role of Islamic Character Education in Developing Discipline in Schools." *Edukasi: Journal of Educational Research* 3, no. 2 (2023): 21.
- Labaona, Yohanista Bibiana Ose, dan Margaretha Dhiu. "The Influence of Peers on Students' Truancy Behavior." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 9 (2025): 5076.
- Mainuddin, Tobroni, dan Moh Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg, dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 284.
- Mariam, Siti, Akhmad Shunhaji, dan Susanto. "Kepembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Di Tk Islam Al Jihad Ciputat Tangerang Selatan." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 4, no. 8 (2023): 891.
- Marzuki, Moh Hamim, dan Ali Imron. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan." *Prosiding dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri 2023* 23 (2023): 73.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Putri, Falya Utami, RR Sri Kartikowati, and Nadya Fadilah Fidhyallah. "The Influence of Family Environment and Peers on Student Learning Discipline at Vocational High School 12 Jakarta." *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies* 6, no. 3 (2025): 252-253.
- Rais, M. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), (2023).
- Sabila, U. H., dkk. Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), (2020).
- Salirawati, D. Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2). (2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ulum, Bahrul, and Mufid. "Upaya Membentuk Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025).

